

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, masing-masing agama selain harus menjaga eksistensinya dengan agama-agama lain, juga dituntut untuk bisa menghadapi keberagaman agama yang ada. Bukan hal yang tidak mungkin jika dalam ruang-ruang sosial atau bahkan dalam ruang keluarga sekalipun akan berhadapan dengan penganut agama lain.

Di Indonesia, keberagaman agama juga menjadi fakta sosial yang tak terbantahkan. Dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) disebutkan: *“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”* Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan negara.

Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama non-Islam. Umat Islam mengakui “keberadaan” (bukan “kebenaran”) agama lain atas dasar prinsip kebebasan beragama dan sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama non-Islam.<sup>1</sup>

Dimaksud toleransi beragama adalah sikap hormat menghormati antar pemeluk agama yang berbeda-beda dan antar pemeluk satu agama yang berlainan aliran untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian kerukunan hidup bermasyarakat.<sup>2</sup> Sebagai pembawa ajaran universal bagi rahmatan li al’alamin, Islam membimbing manusia menggapai kebahagiaan

---

<sup>1</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 5-7.

<sup>2</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses, 2009), hlm. 403.

yang merupakan akumulasi sekaligus harmonisasi atas kebenaran, kebaikan, kesenangan, keselamatan, ketentraman melalui lima macam petunjuk sistem hubungan manusia terhadap sumber-sumber kebahagiaan. *Pertama*, petunjuk yang mengatur hubungan muslim dengan Allah. *Kedua*, petunjuk yang mengatur hubungan antar sesama muslim. *Ketiga*, petunjuk yang mengatur hubungan muslim dengan non-muslim. *Keempat*, petunjuk yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar. *Kelima*, petunjuk yang mengatur hubungan manusia dengan kehidupannya. Kebahagiaan hanya dapat diraih manakala manusia serius lagi komitmen mengaktualisasikan lima macam petunjuk tersebut.<sup>3</sup>

Agama memuat esensi berupa tuntunan hidup damai secara komprehensif, termasuk kehidupan yang penuh toleransi dalam masyarakat yang plural. Agama berisi tatanan dan kaidah yang serba luhur, yang masing-masing menjauhi perselisihan dan mengutamakan jalan damai.

Secara filosofis, pendidikan agama yang diajarkan di berbagai level pendidikan mestinya harus dibingkai oleh satu semangat yang melandasi kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa. Pendidikan agama yang diajarkan di lingkungan pendidikan, haruslah berada dalam bingkai pendidikan pancasila. Yang mana harus berjalan secara konsisten mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Agus Taufiq dalam Rema Eka Nopiani (2015) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai dua unsur pokok yang saling berkaitan yaitu lembaga yang mempunyai peran serta harapan yang merupakan tujuan dari sistem tersebut, dan individu-individu yang memiliki kebutuhan serta kepribadian yang saling berinteraksi satu sama lain.<sup>4</sup> Maka dari itu, sekolah hendaknya berupaya dalam menciptakan suasana yang kondusif agar dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai perkembangannya. Lingkungan sekolah yang memiliki iklim yang baik dapat memperlancar serta memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

---

<sup>3</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*,...hlm. 405

<sup>4</sup> Rema Eka Nopiani, *Peningkatan Interaksi Sosial Peserta Didik Melalui Teknik Problem Solving* Universitas Pendidikan Indonesia, 2015 | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang sistem keyakinan agama yang mendasar, perlu juga dibarengi dengan mengenalkan bahwa agama yang kita peluk itu hanyalah satu dari sekian banyak yang ada di Indonesia. Karena keyakinan yang banyak itu perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang integral, maka perlu dikembangkan sikap saling menghormati di antara mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Dengan begitu, pendidikan agama yang hadir di lingkungan institusi pendidikan, tentu saja sangat kontributif bagi pengembangan wawasan keindonesiaan yang menjunjung tinggi pluralitas serta heterogenitas.<sup>5</sup> Dari pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa kehidupan sekolah membutuhkan adanya toleransi baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, kepala sekolah dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sehingga dengan toleransi tersebut dapat tercipta proses pembelajaran yang kondusif.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mengajarkan bagaimana melakukan interaksi sosial dengan orang lain terutama pada mereka yang memiliki agama berbeda. Dalam proses interaksi sosial tersebut, siswa perlu memperhatikan norma yang berlaku, sebab penggunaan norma akan memengaruhi baik atau buruknya interaksi yang terjalin antarsiswa.

Siswa Sekolah Menengah Pertama yang merupakan remaja awal berada pada fase negatif. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistik. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut yaitu, negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental, dan negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam lingkungan (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap lingkungan (negatif aktif).<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua manusia mempunyai perilaku prososial yang baik, bahkan ada yang

---

<sup>5</sup> Tedi Kholiludin dkk, *Siswa SMA Bicara Agama*, (Semarang: eLSA press, 2014), hlm. 8

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Padang: Angkasa Raya, 2006), h. 156

melukai, menyakiti dan membunuh sesama manusia. Hal ini menunjukkan menurunnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Menurunnya perilaku prososial bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat saja, di kalangan peserta didikpun sering terjadi.<sup>7</sup> Persoalan yang dihadapi remaja tentang kurangnya perilaku prososial disebabkan karena belum terpenuhinya kebutuhan akan figur teladan dalam berperilaku.

Prososial juga berhubungan dengan religiusitas, karena pada dasarnya religi membentuk pribadi peserta didik yang kokoh berperilaku toleran, jujur, tolong-menolong dan lain sebagainya. Religiusitas merupakan tingkat pemahaman peserta didik terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas juga mempengaruhi kepribadian manusia, yaitu dalam membentuk perilaku, gaya hidup, sikap terhadap sesama manusia. Kurang adanya kesadaran dan tidak pedulinya masing-masing individu terhadap keagamaan menjadi salah satu faktor kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah.

Menurut Penelitian Rahmi Mulya dan Sulaiman dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai- nilai agama atau religiusitas siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa yang mereka capai dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Siswa yang dididik dengan baik oleh orang tuanya, memiliki lingkungan dan kontak yang baik, keteladanan, kepedulian, pengawasan, perhatian dan disiplin, juga mempengaruhi hasil belajar yang baik pada diri mereka sendiri.

Hasil observasi peneliti di MtsN 1 Tulungagung juga mendapati hasil bahwa banyak peserta didik yang memiliki religiusitas tinggi, hal ini dibuktikan bahwa mereka selalu menunjukkan sikap sopan santun dengan menunduk ketika lewat di depan guru-guru. Kemudian tidak sedikit peserta didik yang tinggal di asrama/pondok sehingga sholat berjamaahnya terdidik sehingga ada perbedaan tingkat religiusitas peserta didik antara yang di pondok dan tidak, yang kemudian berdampak pada tingkat prososial peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial peserta didik

---

<sup>7</sup> Erni Wulandari dan Satiningsing, *Faktor-Fktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Tuban*, Volume 05. Nomor 03. (2018). Character : Jurnal Penelitian Psikologi, 1

di sekolah tidak sama, ada yang tinggi dan ada yang kurang tergantung bagaimana peserta didik berperilaku dan bersikap dengan orang lain dan lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa SMPN 1 Ngunut merupakan salah satu sekolah yang memberikan fasilitas dan kebebasan beragama terhadap peserta didiknya. Sama halnya dengan sekolah negeri dan sekolah yang bukan berbasis Islam lainnya. Walaupun sekolah umum, SMPN 1 Ngunut kental akan budaya Islamnya. Misalnya saja ada program tadarus sebelum proses pembelajaran, sholat dhuha pada jam istirahat pertama, sholat dzuhur berjamaah pada jam istirahat kedua, dan sholat Jum'at untuk siswa putra. Karakteristik siswa di SMPN 1 Ngunut cukup beragam, baik dari segi lapisan ekonomi, agama, suku, dan etnis. Dari segi agama, mayoritas siswanya beragama Islam meskipun ada juga siswa yang beragama Kristen, Katholik, dan Hindu.

Keberadaan siswa yang memiliki agama atau keyakinan yang minoritas di sekolah identik dengan pendiskriminasian dalam pemberian mata pelajaran agama, dan adanya kesenjangan sosial dengan siswa yang memiliki agama mayoritas di sekolah. Namun, di SMPN 1 Ngunut hal tersebut tidak terjadi, siswa saling berbaur untuk memperoleh pendidikan formal dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan di sekolah tanpa dibeda-bedakan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMPN 1 Ngunut pada tanggal 15 Januari 2024 yang mengungkapkan bahwa :

“Di SMPN 1 Ngunut memang terdiri dari berbagai latar belakang keyakinan yang berbeda. Sekolah ini memang sekolah umum, tetapi sebagian siswanya justru dari siswa yang beragama Kristen, katolik, budha. Jumlah siswa nonmuslim yang bersekolah di SMPN 1 Ngunut terhitung tinggi, yaitu ada lebih dari 25% siswa nonmuslim yang bersekolah disini. Meskipun demikian, di sekolah ini hampir tidak pernah terjadi konflik dalam kesehariannya. Karena, kami dari pihak sekolah sangat menanamkan nilai-nilai kerukunan dalam beragama.”

---

<sup>8</sup> Sumber Data: Hasil Observasi Peneliti di MTsN 1 Tulungagung pada hari Selasa 24 Oktober 2023

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama SMPN 1 Ngunut mengenai bagaimana mata pelajaran agama yang di dapatkan siswa di sekolah tersebut. Berikut ini penuturan bapak Ahmad Nasirudin pada saat wawancara :

“Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dikhususkan sesuai dengan agamanya. Jadi, bagi yang beragama nonmuslim tetap melaksanakan pembelajaran sesuai jamnya dikelas dan yang muslim menuju ke mushola melakukan pembelajaran disana. Hal ini dikarenakan, siswa yang bersekolah disini tidak hanya yang berasal dari agama Islam saja, melainkan juga ada siswa Khatolik, Kristen, Buddha, dan Hindu.”

Dalam menjalin hubungan antara siswa muslim dan non muslim peran guru sangatlah penting, terutama guru agama. Guru pendidikan agama mengajarkan kepada para siswa pentingnya hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman bahwa perbedaan yang ada di sekolah merupakan suatu hal yang pasti yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi dengan bijak.<sup>9</sup> Dalam membina kerukunan umat beragama, pijakan dan dasar yang dapat digunakan adalah prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika yang mengandung makna bahwa berbeda-beda namun tetap satu juga

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik SMPN 1 Ngunut Tahun Ajar 2023/2024”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Keberagaman yang ada di lingkungan sekitar tidak jarang menimbulkan kasus intoleransi.
2. Banyak pelaku kasus intoleransi yang disebabkan oleh usia remaja.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirudin, guru PAI SMPN 1 Ngunut pada Rabu, 3 Juni 2024.

3. Adanya perbedaan karakteristik siswa dalam proses interaksi sosial antara siswa muslim dan non-muslim di SMPN 1 Ngunut.
4. Perbedaan karakteristik siswa rentan terjadinya konflik dalam lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat .
5. Pendiskriminasian dan terjadi kesenjangan sosial antara mayoritas dengan minoritas.
6. Upaya yang dilakukan siswa non-muslim dalam menyesuaikan diri terhadap siswa yang mayoritas muslim di SMPN 1 Ngunut.
7. Adanya proses dalam terbentuknya toleransi antara siswa muslim dengan siswa non muslim di SMPN 1 Ngunut.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang dibahas, membutuhkan spesifikasi kajian hal-hal yang dilakukan agar pembahasaan lebih terfokus, oleh karena itu peneliti membatasi permasalahan pada :

1. Tingkat religiusitas antara siswa muslim dan non-muslim di SMPN 1 Ngunut.
2. Tingkat interaksi sosial antara siswa muslim dengan siswa non muslim di SMPN 1 Ngunut.
3. Pengaruh religiusitas dan interaksi sosial terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut tahun ajar 2023/2024.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh yang signifikan pada religiusitas terhadap sikap toleransi beragama peserta didik di SMPN 1 Ngunut tahun ajar 2023/2024?

2. Adakah pengaruh yang signifikan pada interaksi sosial terhadap sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut tahun ajar 2023/2024?
3. Adakah pengaruh yang signifikan pada religiusitas dan interaksi sosial terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut tahun ajar 2023/2024?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan yang hendak di capai penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut tahun ajar 2023/2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap religiusitas peserta didik SMPN 1 Ngunut tahun ajar 2023/2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan interaksi sosial terhadap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut tahun ajar 2023/2024.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kegunaan bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sejumlah informasi, khususnya berkaitan dengan pengaruh religiusitas dan interaksi sosial siswa terhadap sikap toleransi beragama peserta didik. Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada guru bahwa membangun sikap toleransi yang baik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, karena faktor yang mempengaruhi sikap toleransi harus diminimalisir agar tidak terjadi hambatan dan kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memperkaya wawasan dengan berwawasan intelektual sebagai bentuk pesan toleransi antar umat beragama, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar tepat guna dalam membentuk akhlakul karimah serta karakter peserta didik sesuai dengan keyakinan masing-masing.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan teladan yang nantinya akan berpengaruh dalam sikap toleransi beragama antaragama peserta didik.

### d. Bagi Penulis lain

Dengan penelitian ini, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian yang sudah dilakukan dan dapat menemukan solusi bagi permasalahan yang dihadapi guru maupun peserta didik.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian.<sup>10</sup> Hipotesis adalah kesimpulan yang diterima dengan sementara sebelum diujikan. Menurut Sugiyono, pengertian hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dimana rumusan masalah penelitian telah

---

<sup>10</sup> Ratna maftuhaturun, *skripsi : Pengaruh Kegiatan Qiraati Terhadap Kemampuan Membaca Alqur'an Peserta Didik di SMK Ma'arif 1 Wates*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013) hal.25.

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi, bisa dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>11</sup>

Berdasarkan atas rumusan masalah diatas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, adalah :

- H<sub>a1</sub> : “Ada pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut”
- H<sub>01</sub> : “Tidak ada pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut”
- H<sub>a2</sub> : “Ada pengaruh yang signifikan dari interaksi sosial terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut”
- H<sub>02</sub> : “Tidak ada pengaruh yang signifikan dari interaksi sosial terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut”
- H<sub>a3</sub> : “Ada pengaruh yang signifikan dari religiusitas dan interaksi sosial terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut”
- H<sub>03</sub> : “Tidak ada pengaruh yang signifikan dari religiusitas dan interaksi sosial peserta didik terhadap sikap toleransi beragama peserta didik SMPN 1 Ngunut”

## H. Penegasan Istilah

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Nonmuslim Terhadap Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik SMPN 1 Ngunut”. Maksud dari pembuatan penegasan istilah ini dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu perbedaan pemahaman terkait istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. anantara lain sebagai berikut :

### 1. Penegasan Konseptual

Definisi konseptual merupakan bagian dari penegasan istilah yangmana menjelaskan mengenai pengertian atau definisi dari

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, alfabeta, 2016), hal.63

istilah-istilah dalam penelitian berdasarkan pendapat dari para pakar maupun studi pustaka. Adapun penegasan konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Religiusitas

Glock dan Stark, memaparkan bahwa religiusitas mempunyai beberapa elemen penyusun. Elemen penyusun itu kemudian mereka sebut dengan istilah dimensi (*dimensions*). Adapun religiusitas mempunyai lima dimensi, antara lain Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*), Dimensi peribadatan, (*the ritual dimension*), Dimensi pengalaman (*the consequential dimension*), Dimensi penghayatan dan pengalaman beragama (*the experiential dimension*), Dimensi intelektual atau pengetahuan (*the intellectual dimension*).<sup>12</sup>

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan dua atau lebih manusia dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Berdasarkan tujuan terciptanya, interaksi dapat di kategorikan menjadi dua interaksi. Hal ini sependapat dengan pernyataan Beckstread & Goetz (1990:10) yang menyebutkan bahwa "*an interaction purpose must be either social or task related*", pendapat Beckstread & Goetz menyatakan interaksi yang bertujuan sosial yaitu interaksi yang bersifat rekreasional dan bersifat leisure serta interaksi yang memiliki tujuan untuk melaksanakan tugas. Adapun interaksi sosial mempunyai tiga dimensi, diantaranya : Role (peran), Purpose (tujuan), Topografy (Partisipasi)

---

<sup>12</sup> M. A, Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, h. 87

c. Toleransi beragama

(Witenberg, 2007) toleransi didefinisikan sebagai penegasan secara sadar terhadap penilaian dan keyakinan positif yang melibatkan prinsip keadilan, kesetaraan, kepedulian dan mempertimbangkan keadaan orang lain atau berdasarkan pada rasa hormat dan kesetaraan terhadap orang lain yang berbeda secara ciri ras etnis dan nasionalismenya. Witenberg mengembangkan konsep toleransi dan mengidentifikasinya menjadi tiga dimensi yaitu fairness (keadilan), empathy (Empati), dan reasonableness (Rasionalitas).

2. Penegasan Oprasional

Adapun definisi oprasional dama penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah derajat konsepsinya tentang agama dan derajat komitmennya terhadap agamanya. Derajat konseptualisasi adalah sejauh mana seseorang memahami agamanya, sedangkan apa yang dimaksud dengan tingkat komitmen harus dipahami sepenuhnya, sehingga terdapat perbedaan cara individu menjadi religius. Menurut Mensen, "religiusitas" berasal dari kata Latin "*relegare*" yang berarti melekat erat atau bersatu. Religiusitas adalah ekspresi mental seseorang dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan, nilai atau hukum penerapan dan ritual.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat

antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

c. Toleransi beragama

Secara perilaku, individu yang toleran dilihat dari bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan orang lain, dan tidak memandang atau menilai orang lain tanpa alasan yang jelas. Selain itu, individu harus mampu merasakan atau mampu menempatkan diri sebagai orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi toleransi dari Witenberg karena menggambarkan perilaku dan afeksi toleransi. Ini dapat dilihat dari dimensi yang ditawarkannya yang terdiri dari *fairness, empathy, dan reasonableness*. Selain itu, dalam penelitiannya Witenberg telah mencoba mengukur toleransi menggunakan konsep dan teorinya (Witenberg, 2019). Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa definisi toleransi dari Witenberg bisa mewakili toleransi beragama pada siswa.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah yang menjadi proses penyusunan skripsi yang dimana sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis dan mempermudah peneliti dalam menulis penelitiannya. Adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi pada skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yang masing-masing bagian terdiri atas sub-bab yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Berikut sistematika pembahasannya :

1. Bagian awal

Bagian ini memuat beberapa halaman yang menunjang kelengkapan proposal skripsi ini, yang terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan daftar gambar.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari lima bab yang memuat hal-hal inti dalam penulisan proposal skripsi ini, diantaranya :

**a. BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang informasi umum dalam proposal skripsi yang terdiri atas, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah sistematika pembahasan.

**b. BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori, dasar pengertian yang disampaikan untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam latar belakang. Teori yang muncul ini diperlukan sebagai dasar penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

**c. BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi aspek dalam pelaksanaan penelitian yang merupakan gambaran mengenai jalannya penelitian. Aspek yang dimaksud antara lain: jenis penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, validasi instrument penelitian, metode analisis data.

**d. BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Bab ini mencakup semua data hasil penelitian. Hal-hal yang diperhatikan dalam bab ini adalah pelaksanaan penelitian, penyajian data penelitian, memaparkan hasil peneliti yang berisi tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

**e. BAB V : PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

**f. BAB VI : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat hal-hal yang bersifat melengkapi penulisan proposal skripsi, seperti daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.